

Pembinaan Karakter Pemuda Kristiani dalam Perspektif Nilai Longko' di Era Disrupsi

Febriani^{1*}, Desi Ratna Sari², Anita Nengsi Tandi Bua³

^{1,2,3}Institut Agama Kristen Negeri Toraja

*febriani@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.34307/b.v3i1.162>

Abstract: *Longko' values are part of the values that are lived by the Toraja people. This value needs to be investigated more deeply concerning fostering the character of Christian youth. However, the challenges of Christian youth also live in a reproducible era, which is the era of changing order very quickly due to the influence of technology, especially the industrial revolution 4.0. The church needs to consider the steps to accommodate cultural values, namely the value of longko', and the challenges of the era of disruption. This study uses a qualitative approach to the types of social and theological research studies to be able to produce an appropriate character building model. This research concludes that the formation of Christian youth character in the perspective of longko' values in the era of corruption resulted in three main study focuses, namely on the aspect of fostering Christian values for Christian youth by the Church in the perspective of longko' values in the era of disruption. Second, fostering the lifestyle of Christian youth by the church in the perspective of longko' values in the era of disruption. The third is the fostering of the habit of living full of the Holy Spirit for Christian youth as a result of the perspective of longko' values in the era of disruption.*

Keywords: *character building; Christian youth; era disruption; values longko'*

Abstrak: Nilai longko' merupakan bagian yang menjadi nilai-nilai yang dihidupi oleh orang Toraja. Nilai ini perlu diselidiki lebih dalam dalam kaitannya dengan pembinaan karakter pemuda kristiani. Namun demikian tantangan pemuda kristiani juga hidup di era yang disruptif yaitu era perubahan tatanan yang sangat cepat karena pengaruh teknologi terkhusus revolusi industri 4.0. Gereja perlu mempertimbangkan langkah akomodasi nilai budayawi yaitu nilai longko' dan tantangan era disrupsi. Tujuan penelitian ini merumuskan pembinaan karakter pemuda Kristiani dalam perspektif budaya longko' di era disrupsi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi penelitian sosial dan teologis untuk dapat menghasilkan suatu model pembinaan karakter yang tepat. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa Pembinaan karakter pemuda kristiani terhadap dalam perspektif nilai longko' di era dirupsi menghasilkan tiga fokus kajian utama yaitu pada aspek pembinaan nilai-nilai Kristiani bagi pemuda Kristiani oleh gereja dalam perspektif nilai longko' di Era disrupsi. Kedua, pembinaan gaya hidup pemuda Kristiani oleh gereja dalam perspektif nilai longko' di Era disrupsi. Ketiga pembinaan kebiasaan hidup penuh Roh Kudus bagi pemuda Kristiani akibat dalam perspektif nilai longko' di Era disrupsi.

Kata kunci: era disrupsi; nilai longko'; pembinaan karakter; pemuda kristiani

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan Negara kaya akan suku dan budaya yang mewarnai kehidupan bermasyarakat. Indonesia adalah negeri multikultur karena mempunyai keanekaragaman suku dan budaya. Terdapat lebih dari 300 kelompok etnis atau sekitar 1.340 suku bangsa yang tumbuh dan berkembang di Nusantara.¹ Berdasarkan hal tersebut Indonesia merupakan Negara dengan kekayaan suku dan budaya yang sangat beragam. Hal tersebut merupakan kekuatan tersendiri yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Kekuatan tersebut perlu untuk didalami berdasarkan karakteristik dan keunikan masing-masing tradisi dan kebudayaan yang merupakan ciri khas oleh suku-suku yang ada di Indonesia.

Keberagaman suku yang terdapat di tanah Sulawesi memperindah fenomena kehidupan bermasyarakat. Suku-suku bangsa di Sulawesi Selatan mempunyai pertalian yang sangat erat dan mungkin sekali dahulu kala serumpun. Suku-suku di Sulawesi selatan memiliki relasi yang erat terkait dalam hal bahasa maupun dari budayanya.² Diantara beberapa suku yang ada di Sulawesi Selatan, yang paling memiliki daya tarik tersendiri khususnya dalam pelaksanaan adat istiadatnya adalah suku Toraja. Masyarakat suku Toraja yang dikenal karena masih mempertahankan adat istiadat dalam hal pesta kematian.³ Pesta kematian menurut adat istiadat suku Toraja dikenal dengan istilah *rambu solo'*. Bagi masyarakat Toraja, komponen yang harus ada ketika melaksanakan upacara *rambu solo'* adalah hewan kerbau. Dalam masyarakat Toraja, Kerbau merupakan hewan yang dianggap suci.⁴ Mengingat kerbau memiliki peran penting maka bentuk binatang kerbau digunakan dalam berbagai aspek diantaranya sosial, ekonomi, religi dan sebagainya.⁵

Prosesi upacara *rambu solo'* menjadi kebudayaan yang sangat terkenal di Toraja karena untuk melaksanakannya dapat menghabiskan dana sebesar puluhan juta bahkan sampai ratusan juta. Upacara *rambo solo'* adalah suatu prosesi upacara yang di dalamnya mengandung nilai-nilai adat istiadat (*aluk*) yang perlu dilaksanakan dan merupakan upacara yang paling penting bagi masyarakat Toraja. Hal ini menjadi sangat sacral, karena *aluk* ini sendiri dipercaya diciptakan di langit. Oleh karena itu *aluk* itu ilahi pula dan seluruh makhluk tunduk kepada *aluk*.⁶ Dengan adat istiadat yang mahal inilah sehingga membentuk kepribadian masyarakat Toraja menjadi orang-orang yang memiliki

¹Fitri Haryani Nasution, *70 Tradisi Unik Suku Bangsa Di Indonesia* (Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2019).

² Zainal Said, Aksiologi Budaya Bugis Makassar Terhadap Produk Peraturan Daerah (PERDA) Di Sulawesi Selatan, *Jurnal Hukum Diktum*, Vol. 9, No 1, (Januari, 2011), 56

³Debyani Embon & I Gusti Ketut Alit Suputra, Sistem Simbol Dalam Upacara Adat Toraja Rambu Solo : Kajian Semiotik, *Jurnal Bahasa & Sastra*, Vol 3, No 7, (2018), 2

⁴Yusuf & Toet, *Indonesia Punya Cerita : Kebiasaan Dan Kebudayaan Unik Yang Ada Di Indonesia* (Jakarta: Cerdas Interaktif, 2012).

⁵ Julfiani Mangopang, Tri Widiarto & Sunardi, Tedong Sebagai Syarat Dalam Upacara Rambu Solo' di Kecamatan Makale Kabupaten Tana Toraja, *Jurnal KIP*, Vol. VII, No 3, (November 2018), 18

⁶Robi Panggarra, *Upacara Rambu Solo Di Tana Toraja: Memahami Bentuk Kerukunan Di Tengah Situasi Konflik* (Jakarta: IKAPI, 2015).

rasa gengsi dan perasaan malu ketika tidak membawa sesuatu pada pelaksanaan ritual-ritual orang Toraja seperti membawa babi, kerbau atau uang. Perasaan gengsi dan perasaan malu ini seringkali disebut oleh orang Toraja dengan sebutan "*Budaya longko*". Keadaan inilah yang membentuk karakter bahkan identitas orang Toraja yang sarat akan nilai-nilai kebudayaan. Kebudayaan orang Toraja yang setiap kali pergi membawakan sesuatu dalam kegiatan ritual orang Toraja dapat dikatakan sebagai sistem "balas-budi". Dari kebudayaan *longko*' yang tercipta dalam masyarakat Toraja ini membuat orang Toraja merasa terbebani ketika tidak membawa sesuatu apapun pada pelaksanaan ritual-ritual orang Toraja sehingga orang Toraja harus mengupayakan segala hal untuk bisa membawa sesuatu bagi pelaksanaan ritual-ritual orang Toraja, misalnya meminjam uang kepada keluarga yang dianggap mampu.

Dampak yang akan terasa adalah berkenaan dengan karakter anak-anak di Toraja khususnya pemuda dalam hal ini "masa transisi" dari anak-anak menuju masa dewasa akibat nilai *longko*' tersebut. Tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan pelaksanaan ritual-ritual di Toraja namun masyarakat Toraja juga perlu melihat situasi dan kondisi pemuda (peraga dari nilai-nilai budaya) di zaman sekarang ini bagi keberlangsungan kehidupan dan pendidikan mereka. Pendidikan dan kebudayaan memiliki hubungan yang secara tidak langsung sama-sama sangat mempengaruhi karena keduanya berkenaan dengan suatu hal pengajaran dari nilai-nilai budaya.⁷ Oleh karena itu, kehidupan pemuda saat ini dapat dikatakan sangat bergantung pada teknologi digital dalam mendukung segala aktivitas kehidupan dan pendidikan manusia sehingga dapat menciptakan kehidupan berkualitas khususnya bagi pemuda Kristiani di era industri 4.0. Ini menjadi tantangan terbesar bagi masyarakat Toraja dalam mendukung mutu kehidupan dan pendidikan pemuda Kristiani sehingga dapat berjalan dengan baik mengimbangi perkembangan zaman di era disrupsi saat ini. Berbagai pergumulan mengenai kehidupan dan kelangsungan tradisi ini akan sering menimbulkan pertanyaan apakah tradisi ini akan hilang terdisrupsi karena pengaruh zaman? Ataupun ada suatu bentuk yang dapat mengakomodasi keunikan nilai kebudayaan ini di tengah tantangan era disrupsi.

Gereja perlu ambil bagian dalam kebudayaan tersebut dengan memberikan bentuk kebiasaan yang tepat dan Alkitabiah bagi tradisi tersebut demi menyelamatkan kehidupan generasi muda di tengah persaingan era disrupsi. Gereja yang disebut oleh kalangan tertentu oleh sebagai kendaraan tua, dapat memberikan kontribusinya pada konteks Toraja sehingga permasalahan antara kehidupan kebudayaan yang penuh nilai yakni nilai kebudayaan *longko*' dan era disrupsi dapat diakomodasi oleh Gereja. Berdasarkan hal tersebut fokus pada penelitian ini adalah "*nilai longko*" dan kaitannya terhadap peran gereja dalam membina karakter pemuda Kristiani di Toraja dalam konteks era disrupsi. Rumusan masalah dari penelitian ini adalah Bagaimana pembinaan karakter pemuda Kristiani dalam perspektif budaya *longko*' di era disrupsi? Dari fokus dan rumusan masalah tersebut didapatkan tujuan penelitian yaitu merumuskan

⁷Fuad Guntara, Ach Fatchan, I Nyoman Ruja, Kajian Sosial-Budaya Rambu Solo' Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik, *Jurnal Pendidikan*, Vol. 1, No 2, (Februari, 2016), 155

pembinaan karakter pemuda Kristiani dalam perspektif budaya *longko'* di era disrupsi. Manfaat dari penelitian ini adalah: pertama, memberikan gambaran mengenai pembinaan karakter pemuda Kristiani dalam perspektif nilai budaya *longko'*. Kedua, memberikan model respon yang tepat bagi masyarakat Toraja dalam menyikapi nilai *longko'*. Ketiga, bagi gereja dapat memberikan tanggapan dan rumusan yang tepat dalam kehidupan kebudayaan Toraja terkhusus dalam perspektif nilai budaya *longko'* dan pandangan Alkitab bagi pembinaan karakter pemuda kristiani.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu bahwa penelitian ini mengedepankan makna di balik setiap pencarian data yang dilakukan dengan pendekatan naturalis, peneliti memasuki suatu obyek baru dan berpetualang di dalamnya.⁸ Jenis Penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian social secara dekriptif.⁹ Dalam melihat nilai *longko'*, yaitu mengumpulkan se-nyata mungkin berdasarkan keterangan narasumber dan dari buku-buku mengenai keunikan dan kekhasan budaya *longko'*. Jenis penelitian kedua yang digunakan adalah penelitian teologis.¹⁰ Dalam kaitannya terhadap pembinaan pemuda kristiani. Metode pengumpulan data dengan menggunakan wawancara mendalam, studi literatur, dan studi Alkitab. Proses pengumpulan data yang pertama adalah mengumpulkan data-data mengenai nilai *longko'* dengan sumber literatur dan wawancara mendalam. Kedua, mengumpulkan data pembinaan pemuda Kristiani secara alkitabiah di era disrupsi dengan studi Alkitab dan Studi Literatur. Ketiga, melakukan analisis secara interaktif.¹¹ Dengan penyajian data, kemudian berdasarkan data-data tersebut dilakukan proses reduksi data, dan terakhir dilakukan penarikan kesimpulan untuk mengetahui pembinaan pemuda Kristiani terhadap dampak nilai *longko'* di era disrupsi. Sehingga dapat diberikan suatu rekomendasi yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut.

3. Hasil Dan Pembahasan

Nilai *Longko'*

Longko' adalah "tenggang rasa" atau *tepo seliro*, artinya setiap orang dituntut untuk mampu bersikap sopan dan memiliki sikap saling menghormati sehingga tidak membuat orang lain tersinggung dan merasa malu. *Longko'* adalah sikap hidup yang didasari oleh unsur-unsur positif, khususnya mencakup sikap sopan-santun dan perilaku yang baik. Akan tetapi terdapat pula sisi negatifnya yang membuat orang dibuat bersikap statis¹².

⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Dan Pengembangan (Research and Development)* (Bandung: Alfabeta, 2015).

⁹Kusnaka Adimihardja, *Metode Penelitian Sosial : Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial Dan Ilmu Sosial Lainnya*, ed. Jan Budhi, Edisi ke-8. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2011).

¹⁰Stevri Indra Danik Astuti Lumintang Lumintang, *Theologia Penelitian Dan Penelitian Theologis Science-Ascience Serta Metodologinya* (Jakarta: Geneva Insani Indonesia, 2016).

¹¹M. B. Miles and A. M. Huberman, *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods* (California: SAGE publications, 1982).

¹²Theodorus Kobong, *Injil Dan Tongkonan : Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008).

Statis dalam artian ikut melaksanakan adat istiadat demi kehormatan namun tidak disesuaikan dengan keadaan.

Longko' tidak hanya membicarakan mengenai rasa malu dan harga diri, akan tetapi nilai tersebut juga membicarakan mengenai nilai tenggang rasa, yaitu suatu kewajiban dari seseorang untuk dapat memiliki sikap yang sopan dan hormat sehingga tidak mempermalukan orang lain. Seseorang yang memiliki sikap sopan dan hormat tidak akan mempermalukan orang lain karena setiap perlakuan yang menyakiti hati seseorang akan mempermalukan dirinya sendiri. *Tae' na dibatang dallei tu tau* (tidak telanjang seperti batang jagung), artinya bukanlah perilaku yang baik jika seseorang menyatakan kesalahan orang lain secara terbuka di depan umum karena hal tersebut dapat menyakiti hati dan melukai perasaan orang tersebut¹³. Ini menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan adat istiadat orang Toraja, maka setiap orang haruslah memiliki sikap tenggang rasa atau saling menghormati sehingga tidak ada orang yang merasa disakiti atau dipermalukan, sebagaimana setiap orang tidak ingin tersinggung atau pun disinggung. Melalui budaya *longko'*, kita melihat bahwa daya tarik orang-orang terhadap satu sama lain dalam sistem kekerabatan Toraja tidak hanya melibatkan ikatan mereka ke rumah, dianggap sebagai situs asli, tetapi juga jaringan hubungan dengan tanah, kuburan, dan leluhur, yang mengubah individu dalam hubungannya dengan tempat dan satu sama lain. Ikatan emosi yang kuat ini menimbulkan perasaan hormat keluarga (*longko'*) yang menjadi keunikan Toraja.¹⁴

Konsep *longko'* dalam upacara *rambu solo'*, jika dihubungkan dalam tatanan kehidupan sosial bermasyarakat, akan melahirkan kesadaran bahwa masyarakat Toraja sangat menjunjung dan menghargai manusia sebagai ciptaan Tuhan yang paling mulia. Kesadaran dari masyarakat Toraja inilah menghantarkan manusia mempunyai nilai-nilai untuk saling menghargai, menghormati, sehingga tercipta rasa kasih sayang dan hubungan yang harmonis antara umat manusia.¹⁵ Prosesi mengenai ritual pemakaman orang Toraja juga berisi mengenai kisah tentang status. Hal ini memiliki maksud bahwa dalam proses tersebut dipertaruhkan harga diri dan *longko'*, kehormatan dan *siri'*.¹⁶

Nilai *longko'* adalah suatu nilai yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan bermasyarakat khususnya Suku Toraja karena sangat berkaitan erat dengan adat istiadat, entah itu *Rambu Solo'* atau *Rambu Tuka'* karena budaya *longko'* terjadi ketika ada acara adat yang dilaksanakan oleh seorang kerabat maka keluarga yang lain akan datang membawakan entah itu babi atau kerbau ataupun uang, dan disinilah nilai *longko'* terjadi jika keluarga yang datang mengadakan acara maka mau tidak mau kita juga harus membawakan apa yang dulu telah dibawa keluarga tersebut ketika kita

¹³Diks Sasmanto Pasande, "Budaya Longko' Toraja Dalam Perspektif Etika Lawrence Kohlberg," *Jurnal Filsafat* 23, no. 2 (2013).

¹⁴Roxana Waterson, *Paths and Rivers Sa'dan Toraja Society in Transformation* (Netherlands: KITLV Press Leiden, 2009).

¹⁵ Dahlia Patiung, Budaya Toraja Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia, *Jurnal Idaarah*, Vol. 1, No 1, (Juni, 2017), 129

¹⁶Diks Sasmanto Pasande'. Budaya Malongko' Toraja dalam Perspektif Etika Lawrence Kolh berg. *Jurnal Filsafat* Vol. 23, Nomor 2, Agustus 2013, 121

mengadakan acara adat. Contoh mereka membawa babi maka harus pula dikembalikan babi, kalau kerbau maka harus pula kerbau yang dikembalikan.¹⁷

Nilai tersebut juga diungkap dalam penelitian makna biaya dalam upacara *Rambu Solo'*. Upacara *Rambu solo'* membutuhkan biaya yang cukup besar akan tetapi hal tetap menjadi budaya yang lestari di Toraja. Tiga makna utama dari upacara tersebut adalah gotong royong, status sosial, dan sebagai utang-piutang. Makna utang piutang ini harus dibayarkan dalam bentuk yang sama, misalnya babi harus diganti babi, kerbau harus diganti kerbau. Hal tersebut dicatat dengan rapi dan apabila yang bersangkutan tidak dapat membayar maka dapat diturunkan utang-piutang tersebut kepada generasi selanjutnya.¹⁸ Dilihat dari hal tersebut budaya *longko'* memiliki beberapa sisi sosiologi yang positif karena dapat mempererat gotong royong akan tetapi ada dampak yaitu mengenai utang-piutang. Hal tersebut dipandang dari sisi efisiensi kemajuan zaman membuat perkembangan bagi pemuda mengalami hambatan.

Nilai *longko'* yang ada pada upacara *Rambu solo'* memiliki beberapa hal yang positif. Prosesi ritual *rambu solo'* di Tana Toraja merupakan upacara yang sarat dengan nilai-nilai sosial. Dalam upacara kematian ini, melahirkan nilai-nilai sosial yang seiring berjalannya waktu akhirnya menjadi sebuah tradisi dalam tatanan kehidupan masyarakat adat Toraja. Hal ini memiliki implikasi bahwa ritus *rambu solo'*, dapat tetap terus bertahan di tengah perubahan zaman.¹⁹ Aspek sosial-budaya yang memiliki nilai positif beberapa diantaranya adalah sikap gotong royong, wadah pemersatu keluarga, dan tempat untuk memberi donasi.²⁰ Nilai *longko'* sendiri dapat memberikan karakter-karakter positif di atas, salah satu hal yang dapat dilihat secara langsung jika diamati dari dekat adalah adanya kesiapan untuk bergotong royong dalam menyelesaikan setiap pekerjaan, misalnya ketika mempersiapkan tempat atau pondokan dalam acara *rambu solo'*.²¹ Selain itu ada karakter positif lain yang terdapat dalam budaya *longko'* yaitu tolong menolong. Nilai dari sikap tolong menolong memiliki peran penting dalam pelaksanaan *rambu solo'*. Tradisi ini dapat dilakukan oleh siapapun yang mampu dan didukung dari seluruh keluarga besarnya dalam wujud tindakan saling tolong-menolong.²²

Dibalik sisi positif budaya *longko'*, tidak dapat dipungkiri hal tersebut juga memiliki dampak negatif yang berupa adanya gengsi dalam pemberian dan bahwa hal tersebut juga memiliki sifat pemborosan dan sifat yang kelak akan menjadi utang-piutang. Peng-

¹⁷Daud Seba, wawancara oleh penulis, Kepala Dusun Parandangan Kec. Buntu Pepasan, Toraja Utara pada tanggal 26 Oktober 2019.

¹⁸Tumirin and Ahim Abdurahim, "Makna Biaya Dalam Upacara," *Jurnal Akuntansi Multiparadigma JAMAL* 6, no. 2 (2015): 175–184.

¹⁹Fuad Guntara, Ach Fatchan, I Nyoman Ruja, *Kajian Sosial-Budaya Rambu Solo' Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik*, *Jurnal Pendidikan*, Vol. 1, No 2, (Februari, 2016), 157

²⁰Fuad Guntara, Ach Fatchan, and I Nyoman Ruja, "Kajian Sosial-Budaya Rambu Solo' Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* 1, no. 2 (2016): 154–158.

²¹Robi Pangarra, *Upacara Rambu Solo' Di Tana Toraja: Memahami Bentuk Kerukunan Di Tengah Situasi Konflik*, (STT Jaffray bekerja sama dengan Kalam Hidup, 2015), 22

²²Muh. Qadaruddin, *Riset Budaya: Mempertahankan Tradisi di Tengah Krisis Moralitas*, (IAIN Parepare Nusantara Press, 2020), 13

gunaan biaya dalam pelaksanaan upacara rambu solo tergolong sangat tinggi (mahal). Jika ditinjau dari sudut perspektif ekonomi semata maka dapat dikatakan bahwa upacara tersebut justru dinilai sebagai suatu pemborosan, karena penggunaan biaya dalam upacara tersebut sangat besar, bahkan untuk mengumpulkan biaya dalam pelaksanaan upacara kematian tersebut dapat dilakukan dalam rentang waktu bulan hingga tahunan, sehingga hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Toraja mencari kekayaan hidup untuk dipergunakan dalam pelaksanaan upacara kematian.²³

Berapa pun biaya yang dibutuhkan dalam pelaksanaan *rambu solo*, pada dasarnya masyarakat Toraja yang mampu (sukses) memandang upacara tersebut bukan sebagai pemborosan namun sebagai bentuk penghormatan dan memiliki makna tersendiri bagi orang Toraja – tak terkecuali bagi orang yang merasa tidak mampu. Sedangkan sifat utang-piutang, dapat dilihat dari perayaan *rambu solo* dimana persiapan upacara tersebut membutuhkan dana yang besar sehingga seluruh anggota keluarga yang akan melaksanakan tradisi tersebut perlu berpartisipasi dan berkontribusi baik secara moril maupun materil. Sumbangsih dalam bentuk materil tersebut terdapat suatu motif *intrinsic* yang sangat dalam. Motif yang sangat dalam itu membicarakan mengenai balas budi (hutang budi) ini dikarenakan keluarga yang menyelenggarakan pesta *rambu solo* telah menyumbangkan hewan yang dapat berupa kerbau atau babi terlebih dahulu kepada keluarga yang memberikan sumbangan pada perayaan adat sebelumnya.²⁴ Hal tersebut menunjukkan adanya perbedaan dengan konsep utang-piutang dalam dunia dagang yang dapat dibayar sewaktu-waktu. Jelas bahwa utang-piutang tersebut jika belum dibayar dengan sumbangan yang dahulu oleh yang bersangkutan, maka akan dibayarkan anak atau cucunya.²⁵

Nilai *longko* yang hanya mengutamakan dan didasarkan pada pemenuhan perasaan dapat menjadi penghalang bagi pemikiran yang dinamis, yang seharusnya dapat dikembangkan untuk kehidupan setiap pribadi masyarakat Toraja. Jadi, jelas bahwa kita menghendaki yang satu, tetapi dihalangi oleh yang lain.²⁶ Berdasarkan hal itu dapat dikatakan bahwa nilai *longko* merupakan kebiasaan yang telah mengikat kehidupan orang Toraja sebagai bentuk kesopanan dan harga diri untuk tidak mempermalukan orang lain. Namun hal ini nampaknya membuat masyarakat Toraja tidak dapat mengembangkan kehidupannya sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat Toraja karena diikat oleh “budaya *longko*”.

Pembinaan Pemuda Kristiani

Menurut Richardson dan Raines, pembinaan membicarakan mengenai suatu proses yang tersusus untuk mengembangkan suatu tindakan yang memiliki daya guna dan

²³Tumirin & Ahim Abdurahim, Makna Biaya Dalam Upacara Rambu Solo, *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, Vol. 6, No. 2, (Agustus, 2015), 179

²⁴D. Andilolo, *Motivasi Masyarakat Memotong Kerbau pada Pesta Adat (Rambu Tuka' & Rambu Solo)* di Kecamatan Makale Kabupaten Tana Toraja, (Makassar: Universitas Hasanuddin, 2007)

²⁵M. Rayo, *Persepsi Masyarakat terhadap Upacara Rambu Solo' berdasarkan Stratifikasi Sosial (Studi Kasus Kel. Ariang, Kec. Makale, Kab. Tana Toraja)*, (Makassar: Skripsi Universitas Hasanuddin, 2012)

²⁶Kobong, *Injil Dan Tongkonan : Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi*.

hasil guna sehingga dapat memaksimalkan suatu kegiatan dalam mendapatkan suatu hasil yang lebih baik.²⁷ Pembinaan rohani dalam konteks pemuda Kristen memiliki perbedaan dengan pembinaan rohani yang seringkali diimplementasikan oleh agama dan kepercayaan lain di dalam dunia ini. Tujuan dari pembinaan rohani dalam konteks pemuda Kristen meliputi beberapa hal yaitu: tujuan perubahan, tujuan pertumbuhan dan kesempurnaan dalam Kristus.²⁸ Pembinaan didefinisikan sebagai "suatu proses belajar dengan menanggalkan hal-hal yang seseorang telah miliki, dan terdorong untuk mempelajari hal-hal yang belum dimiliki dengan tujuan untuk membantu, membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada sehingga mendapatkan pengetahuan dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup yang telah direncanakan."²⁹ Dengan demikian pembinaan merupakan suatu hal yang strategis dan hal yang sangat penting untuk dapat diterapkan guna untuk mewujudkan tujuan tertentu serta mengarahkan ke arah yang lebih baik. Melalui pembinaan seseorang akan mengalami proses pembelajaran yang dapat memberi pemahaman dan pengalaman yang telah dialami secara indrawi serta terdorong untuk mengubah kehidupan menjadi seseorang yang lebih baik dan mampu bertumbuh ke arah kepenuhan dalam Kristus.

Pemuda menurut Richardson dan Raines adalah "suatu masa bahwa begitu banyak orang muda yang menjalani kehidupannya dengan suatu kegagalan dan kemalangan, karena pada masa mudalah kebanyakan orang muda harus mengambil dan menjalani keputusan-keputusan yang penting dalam hidupnya.³⁰ Pemuda merupakan manusia yang bertanggung jawab di masa yang akan datang. Masa yang akan datang adalah masanya pemuda sekarang.³¹ Pemuda merupakan masa transisi dan dalam masa ini pemuda sangat membutuhkan pengalaman menerima kasih Tuhan.³² Olehnya itu pemuda kristiani adalah manusia yang bertanggung jawab serta menjadikan Kristus sebagai satu-satunya juruselamat dalam kehidupannya. Pembinaan karakter pemuda kristiani menjadi salah satu penentu karakteristik dari pemuda di masa yang akan datang. Jika pada masa muda seseorang tidak dibentuk dan diarahkan menjadi pemuda yang kuat dan memiliki nilai-nilai Kristiani, maka pada masa tuanya akan menjadi pemuda yang akan memiliki tujuan hidup dan kedewasaan yang benar di dalam Tuhan.

Pemuda yang memiliki hubungan yang baik dan intens dengan Allah akan melahirkan spiritualitas Kristen yang sejati. Spiritualitas Kristen akan membentuk integritas orang muda sehingga sikap dan tindakan moral mereka sehari-hari dapat konsisten dengan keyakinan iman mereka, begitupun karakter mereka akan terbaru dan

²⁷Richardson & Raines, *Asas-Asas Alkitab Bagi Kaum Muda*, (Bandung: Kalam Hidup, 1980), 7

²⁸Mika & Petronella Tuhumury, Implementasi Strategi Pembinaan Menuju Pertumbuhan Rohani Pemuda GKII Jemaat Sidu'ung Muara Berau, *Jurnal Jaffray*, Vol 11, No 2, (2013), 197

²⁹Ludovikus Bomans Wadu and Yustina Jaisa, "Pembinaan Moral Untuk Memantapkan Watak Kewarganegaraan Siswa Sekolah Dasar Kelas Tinggi," *Jurnal Moral Kemasyarakatan* 2, no. 2 (2017).

³⁰Richardson & Raines, *Asas-Asas Alkitab Bagi Kaum Muda*, (Bandung: Kalam Hidup, 1980), 8

³¹Prisca Kiki Wulandari and Surya D.E. Putra Destriana Saraswati, *Membangun Indonesia : Pemberdayaan Pemuda Berwawasan Pancasila* (Malang: UB Press, 2017).

³²Akron Wendo, *Strategi Pelayanan Pemuda Dalam Upaya Meningkatkan Kerohanian Pemuda di Gereja Toraja Mamasa Jemaat Nafiri Tarinding*, (Makassar: STT Jaffray, 2016)

tercermin dalam perbuatan mereka.³³ Pemuda yang memiliki hubungan baik dengan Allah biasanya memiliki *supporting group* salah satunya dalam penelitian Haryono mengungkap bahwa pemuda yang aktif dalam persekutuan kelompok kecil dalam mendalami Alkitab akan lebih mudah terbuka. Keterbukaan ini dapat mendorong konseling dan dapat dilakukan internalisasi poin-poin kekristenan.³⁴ Juga membawa setiap pemuda percaya untuk kembali ke pada panggilan Tuhan.³⁵ Selain internalisasi kekristenan, ternyata pendalaman Alkitab juga meningkatkan nilai-nilai karakter kebangsaan.³⁶ Olehnya itu pemuda yang memiliki hubungan yang benar di dalam Tuhan, akan mencerminkan sikap hidup layaknya pemuda Kristen yang sejati. Kegagalan pemuda dalam membentuk kehidupan yang sesuai dengan firman Tuhan bisa menjadi salah satu faktor kegagalan pada masa mendatang.

Pembinaan bagi pemuda Kristiani juga dapat dilakukan melalui internalisasi gaya hidup. Salah satu internalisasi gaya hidup yang baik adalah refleksi gaya hidup seorang nazir sebagai gaya hidup seorang Hamba Tuhan. Gaya hidup seorang nazir merupakan gaya hidup yang melayani, penuh dengan kesederhanaan, dan mengarahkan hati senantiasa kepada Tuhan. Selain itu gaya hidup hamba Tuhan yang tepat adalah ketika mengedepankan nilai emosional daripada nilai fungsional, sehingga setiap pengeluaran uang dan lain-lain hanya di dasari dari nilai-nilai emosional tanpa melihat fungsi dalam jangka panjang³⁷. Internalisasi gaya hidup merupakan salah satu hal yang dibutuhkan dalam melaksanakan pembinaan bagi generasi pemuda pada masa kini.

Pembinaan berdasarkan Alkitab

Gereja dapat melakukan pendidikan karakter kepada generasi muda melalui setiap Orang Tua yang bertanggung jawab pada anaknya masing-masing. Gereja perlu memberikan pengertian yang relevan dan tepat sehingga para orangtua dapat melakukan pembinaan secara holistic. Orangtua bertanggung jawab mendidik dan mengajar anak sejak usia dini sehingga akan menciptakan kehidupan anak yang kuat. Ulangan 6:4-9 menjelaskan peranan orang tua dalam mendidik dan mengarahkan anak-anak yang dianugerahkan Allah secara terus menerus dengan prinsip yang didasarkan pada kebenaran firman Tuhan sehingga kelak mereka akan bertumbuh dan berakar di dalam Kristus."³⁸ Anak bukan hanya sebuah tanggung jawab bagi orangtua melainkan sebuah berkat yang harus dibina dan diarahkan dengan baik karena pembinaan yang orangtua

³³Yahya Wijaya, Cui Wantian, and Christoph Stükelberger, *Iman Dan Nilai-Nilai Kristiani Sebuah Pengantar Untuk Para Pengusaha Di Cina* (Geneva: Globethics, 2017).

³⁴T Haryono and Daniel Fajar Panuntun, "Andil Pemuridan Kontekstual Yesus Kepada Petrus Yakobus Dan Yohanes Terhadap Keterbukaan Konseling Mahasiswa Pada Masa Kini," *Gamaliel : Teologi dan praktika* 1, no. 1 (2019): 12–25.

³⁵yulianti And Kezia Yemima, "Model Pemuridan Konseling Bagi Alumnus Perguruan Tinggi Lulusan Baru (Fresh Graduate) Yang Mengingkari Panggilan Pelayanan" 1, no. 1 (2019): 26–40.

³⁶Daniel Fajar Panuntun and Eunike Paramita, "Hubungan Pembelajaran Alkitab Terhadap Nilai-Nilai (Kelompok Tumbuh Bersama Kontekstual)," *Gamaliel : Teologi dan praktika* 1, no. 2 (2019): 104–115.

³⁷T Haryono and Daniel Fajar Panuntun, "Model Gaya Hidup Nazir Sebagai Refleksi Gaya Hidup Hedon Pengkotbah Pada Zaman Milenial" 3, no. 2 (2019): 174–184.

³⁸Handreas Hartono, "Membentuk Karakter Kristen Pada Anak Keluarga Kristen," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2014).

berikan merupakan bagian yang selaras yang harus diolah sedemikian rupa oleh Gereja-gereja Tuhan pada masa-masa dirupsi dalam melihat lebih mendalam mengenai keunikan nilai-nilai budaya kearifan lokal.

Gereja secara institusi memiliki suatu tanggung jawab untuk melakukan pembinaan karakter generasi muda. Meski hal tersebut dilakukan oleh para Orang Tua, namun harus tetap adanya suatu keselarasan dalam menentukan perpektif bersama antara gereja dan orang tua, terkhusus perpektif dalam hal nilai longko di tengah-tengah era dirupsi. Pembinaan generasi muda yang dipercayakan gereja pada orang tua merupakan perintah yang sangat penting dalam pembinaan generasi muda. Ayat di atas sebagai dasar pembinaan generasi muda merupakan perintah yang berisi prinsip iman dan ketaatan orang Israel pada masa tersebut. Perintah tersebut bukan perintah untuk ditaati dalam rentan waktu dua kali sehari yaitu saat berbaring dan saat bangun, akan tetapi dengan gembira menaatinya secara terus menerus. Mereka yang diberkati adalah mereka yang memperhatikan perintah-perintah tersebut dan meningkatkan cara untuk terus melakukan perintah dan ketetapan Allah³⁹. Perintah tersebut didasari atas perasaan untuk mencintai Tuhan Allah. Bagaimanapun determinasi hebat yang dilakukan oleh bangsa Israel tanpa di dasari kecintaan Akan Tuhan Allah akan membuat mereka tidak dapat menjaga Hukum Allah. Kecintaan terhadap Allah ini yang nantinya diteruskan kepada anak-anak sehingga mereka akan menjaga dengan kesadaran penuh untuk memelihara dan melakanakan ketetapan-ketetapan Allah.⁴⁰

Gereja harus senantiasa mengarahkan generasi muda dengan kehidupan yang berlandaskan pada Alkitab, maka ketika anak menjadi dewasa yang seringkali disebut dengan pemuda akan melahirkan karakter-karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Kristiani. Dalam Galatia 5:22-23 dituliskan "Tetapi buah Roh ialah: kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemah lembutan, penguasaan diri. Tidak ada hukum yang menentang hal-hal itu."⁴¹ Buah Roh ini merupakan hasil dari kekristenan yang sesungguhnya (*true Christianity*). Karakter yang sesungguhnya dari orang Kristen akan mengijinkan Roh Kudus yang ada dalam dirinya untuk mengarahkan keseluruhan hidupnya. Hidup mereka harus mendemostrasikan kebenaran bahwa dosa karena karakter yang tidak benar telah disalibkan bersama Kristus dan tidak menguasai dirinya kembali. Hidup yang sekarang sepenuhnya di control oleh Roh Kudus.⁴² Ini menunjukkan bahwa ketika gereja memerhatikan generasi muda dengan dengan baik dan tepat, maka kehidupan anak khususnya pemuda akan menghasilkan buah-buah Roh dalam kehidupannya. Tidak hanya memberikan Pembinaan yang baik dan benar bagi generasi muda, namun gereja juga perlu membina karakter

³⁹Matthew Henry, *Commentary on the Whole Bible Volume I (Genesis to Deuteronomy)* by Publisher : Source : Rights ;, vol. I (Grand Rapids, MI: Christian Classics Ethereal Library, 2000).

⁴⁰Don Fleming, *Bridge Way Bible Commentary* (Brisbane: Bridge Way Publication, 2005).

⁴¹Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab* (Jakarta: IKAPI : Lembaga Alkitab Indonesia, 2008).

⁴²Fleming, *Bridge Way Bible Commentary*.

kehidupan anak agar kehidupan generasi muda, khususnya pemuda dapat berjalan sesuai dengan nilai-nilai Kristiani.

Pembinaan di era Disrupsi

Pembinaan adalah suatu proses yang sangat strategis bagi anak khususnya bagi pemuda sebagai generasi milenial yang sarat akan perkembangan zaman karena dengan adanya perubahan cepat teknologi informasi telah merubah cara berkomunikasi masyarakat, dari komunikasi oral menjadi komunikasi verbal ke komunikasi termediasi oleh media baru.⁴³ Secara obyektif tidak dapat dipungkiri bahwa revolusi industri terkini menyimpan beragam keuntungan dan tantangan besar yang harus dihadapi bagi setiap entitas diri yang terlibat di dalamnya.⁴⁴ Perubahan demi perubahan yang terjadi sekarang ini, tidak dapat dipungkiri akan mempengaruhi kehidupan pemuda, sebab pelaku utama dari perubahan zaman pun adalah pemuda. Ini berarti pembinaan yang benar yang diberikan kepada anak khususnya pemuda akan menjadi dasar atau pedoman dalam pola hidup pemuda dalam melaksanakan seluruh aspek kehidupannya dengan didorong oleh perkembangan zaman di era disrupsi.

Disrupsi merupakan istilah yang sering di dengar pada era masa kini. Disrupsi merupakan pergeseran paradigma industri yang menekankan pada kecepatan dengan kekuatan jejaring menggunakan internet. Ciri-ciri yang menyertai Industri ini adalah bahwa kegiatan-kegiatan dilakukan secara otomatis dan saling terhubung. Penggunaan sensor-sensor canggih, *robotic*, dan teknologi sangat penting pada era disrupsi.⁴⁵ Pada akhirnya era revolusi Industri ini akan mendisrupsi atau mengubah pola-pola kehidupan masyarakat. Disrupsi juga akan menuntut masyarakat untuk terus bergerak kepada perubahan-perubahan yang bersifat dinamis.⁴⁶

Perkembangan era revolusi industri 4.0 yang merupakan bagian dari era dsirupsi sangat berpengaruh signifikan terhadap kehidupan masyarakat pada masa kini. Perkembangan teknologi yang sangat pesat, konektivitas yang menembus segala batas ruang, dan kemudahan-kemudahan lainnya yang ditawarkan oleh revolusi industri 4.0 memberikan perubahan yang menyeluruh terhadap pola kehidupan masyarakat. Tuntutan yang diberikan oleh revolusi industri 4.0 adalah kesiapsediaan pada bidang teknologi, pendekatan baru yang secara nyata dan konsepsi digital ⁴⁷. Berdasarkan hal diatas kebutuhan pemuda akan sangat dituntut sekali untuk dapat *survive* atau bertahan hidup pada era disrupsi. Kesiapan tersebut terutama pengembangan pribadi dalam peningkatan kemampuan teknologi. Pemuda perlu mendapatkan pembinaan yang tepat

⁴³Derajad S. Widhyarto, "Kebangkitan Kaum Muda Dan Media Baru," *Jurnal Studi Pemuda* 3, no. 2 (2014).

⁴⁴Nurdianita Fonna, *Pengembangan Revolusi Industri 4.0 Dalam Berbagai Bidang* (Jakarta: Guepedia Publisher, 2019).

⁴⁵Hoedi Prasetyo and Wahyudi Sutopo, "Perkembangan Keilmuan Teknik Industri Menuju Era Industri 4.0.," in *Seminar Dan Konferensi Nasional IDEC, 2017*.

⁴⁶Hendra Suwardana, "Revolusi Industri 4. 0 Berbasis Revolusi Mental," *JATI UNIK : Jurnal Ilmiah Teknik dan Manajemen Industri* 1, no. 2 (2018): 102-110.

⁴⁷R.R Tjandrawina, "Industri 4.0: Revolusi Industri Abad Ini Dan Pengaruhnya Pada Bidang Kesehatan Dan Bioteknologi," *Jurnal Medicinus* 29, no. 1 (2016).

di masa sekarang sehingga kehidupan pemuda akan senantiasa dinamis dan dapat mengalahkan berbagai tantangan era yang akan datang di masa depan.

Karakter pemuda pada masa kini harus dapat beradaptasi dengan era yang disebut juga era *big data*. Era ini memberikan kecepatan, kemudahan, dan digitalisasi informasi dapat diperoleh dengan mudah oleh siapapun asal dapat memiliki teknologi dan internet. Era *big data* memberikan tantangan baru bagi para pemuda masa kini⁴⁸. Pembinaan pemuda pada masa kini sangat terpengaruh oleh era *big data* dan tuntutan-tuntannya. Jika pemuda sekarang tidak dapat memenuhi tuntutan era *big data* maka pasti akan terdisrupsi, tidak dapat bertahan, dan akhirnya tertinggal pada masa disrupsi ini. Pembinaan terdapat antara nilai-nilai kebudayaan yang harus diakomodasi dan tuntutan era disrupsi harus dapat dimiliki oleh generasi pemuda sekarang dalam menyikapi fenomena disrupsi yang sedang terjadi.

Pembinaan Pemuda Kristiani Dalam Perspektif Nilai Longko' di Era Disrupsi

Pembinaan pemuda Kristiani terhadap dalam perspektif nilai *longko'* dideskripsikan dengan analisis interaktif. Analisis ini melihat segala fenomena di pandang berdasarkan makna yang diambil dari berbagai studi dan teknik pengumpulan data yang dilakukan. Peneliti sebagai instrumen melakukan penyajian data yang didasari oleh proses pengumpulan data dari pembinaan karakter pemuda kristiani, nilai *longko'*, dan konteks yang dihadapi yaitu era disrupsi. Proses selanjutnya dilakukan reduksi berdasarkan *judgment* dari peneliti untuk menentukan penarikan interpretasi atau kesimpulan dari fenomena tersebut. Analisis ini menjadi acuan bagi pembuatan rekomendasi pembinaan karakter pemuda Kristiani dalam perspektif nilai *longko'* di era disrupsi.

Tabel 1: Reduksi Pembinaan Karakter Pemuda Kristiani dalam Perspektif nilai *longko'* di Era Disrupsi

Nilai <i>longko'</i>	Pembinaan Karakter Pemuda Kristiani	Era Disrupsi	Penarikan kesimpulan
Gotong royong, utang-piutang, wadah pemersatu keluarga	Didasarkan ketaatan melaksanakan perintah Allah secara ulang berulang yang bertujuan membantu, membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup yang lebih baik.	Tuntutan memiliki konektivitas tinggi dan penggunaan teknologi.	Pemuda di era disrupsi harus memiliki semangat gotong-royong, kekeluargaan, ketaatan pada perintah Allah di tengah tuntutan Konektivitas dan penggunaan Teknologi di era disrupsi untuk mencapai tujuan hidup yang lebih baik.

⁴⁸LapiraLee J., Bagheri E., and H. B., Kao, "Recent Advances And Trends in Predictive Manufacturing Systems in Big Data Environment," *Manuf. Lett* 1, no. 1 (2013).

Gaya hidup didasari <i>tepo seliro</i> dan tenggang rasa, jika memberi babi maka harus mengganti babi, jika memberi kerbau harus memberi kerbau. Pemberian juga akan menunjukkan tingkat status orang tersebut.	Gaya hidup hamba Tuhan yang benar melihat nilai fungsional terlebih dari nilai emosional.	Gaya hidup yang menuntut <i>survive</i> dengan memanfaatkan segala sumber daya yang dimiliki untuk memenuhi tuntutan teknologi dan perkembangan Zaman.	Gaya hidup yang didasari dari tenggang rasa, tanpa perlu memperhatikan gengsi sosial dalam melakukan pemberian dengan tidak melihat semata nilai emosional tetapi juga mempertimbangkan nilai fungsional agar dapat bertahan/ <i>survive</i> di Era ini.
Kebiasaan hidup memberi/donasi untuk meningkatkan kekeluargaan antar masyarakat Toraja, semakin bernilai pemberian maka semakin baik.	Hidup dalam karakter Kristus yang dikendalikan oleh Roh Kudus sehingga menghasilkan buah Roh	Hidup dalam tuntutan perkembangan teknologi sehingga menghasilkan pribadi yang individualistik dengan tujuan dapat bertahan pada masa ini	Kebiasaan hidup memberi tanpa melihat sebatas nilai pemberian akan tetapi dapat dikendalikan oleh Roh Kudus sehingga memiliki pengendalian diri untuk dapat memenuhi tuntutan perkembangan teknologi.

Dari proses reduksi data di atas dapat diperoleh tiga penarikan kesimpulan utama yaitu yang pertama berkaitan dengan karakter-karakter positif yang harus dimiliki oleh pemuda Kristiani yang memegang nilai *longko'*. Kedua, Gaya hidup yang benar harus dimiliki oleh pemuda Kristiani yang memegang budaya *longko'* dan ketiga harus memiliki kebiasaan hidup penuh Roh Kudus untuk dapat memenuhi tuntutan teknologi pada era dirupsi. Analisis dampak ini merupakan suatu rumusan alternatif yang dapat memberikan perpektif baru bagi nilai *longko'* dengan adanya pembinaan karakter yang dilakukan guna untuk dihidupi oleh pemuda Kristiani di era dirupsi.

Pembinaan Pemuda Kristiani Dalam Perspektif Nilai Longko' di Era Dirupsi

Pembinaan karakter pemuda kristiani terhadap dalam perspektif nilai *longko'* di era dirupsi memiliki tiga fokus kajian utama yaitu pertama, pada aspek pembinaan nilai-nilai Kristiani bagi pemuda Kristiani oleh gereja dalam perspektif nilai *longko'* di Era dirupsi. Kedua, pembinaan gaya hidup pemuda Kristiani oleh gereja dalam perspektif nilai *longko'* di Era dirupsi. Ketiga pembinaan kebiasaan hidup penuh Roh Kudus bagi pemuda Kristiani akibat dalam perspektif nilai *longko'* di Era dirupsi.

Pertama, pembinaan nilai-nilai Kristiani bagi pemuda Kristiani oleh gereja dalam perspektif nilai *longko'* di Era dirupsi. Nilai-nilai Kristiani hasil analisis interaktif adalah semangat gotong-royong, kekeluargaan, ketaatan pada perintah Allah di tengah tuntutan konektivitas dan penggunaan teknologi di era dirupsi. Nilai *longko'* yang membicarakan utang-piutang sehingga mengarahkan kepada gengsi sosial perlu sebenarnya merupakan sesuatu yang mempererat kehidupan kekeluargaan. Nilai-nilai Kristiani diatas merupakan hal positif yang perlu dilestarikan dalam nilai *longko'*. Gereja dapat mengakomodasi nilai-nilai tersebut sehingga tantangan era dirupsi tidak meniadakan jati diri nilai kebudayaan orang Toraja yang syarat makna dalam nilai *longko'*. Pembinaan yang pertama difokuskan dengan tujuan internalisasi nilai-nilai Kristiani yang berupa semangat gotong-royong, kekeluargaan, ketaatan pada perintah Allah di tengah tuntutan

konektivitas dan penggunaan teknologi di era disrupsi. Hal tersebut perlu untuk terus diajarkan pada pemuda sehingga melalui pembinaan dengan internalisasi nilai-nilai Kristiani dapat mengubah kehidupan para pemuda. Internalisasi nilai Kristiani ini dilakukan secara konsekuen dan mendalam sebagai pembinaan pemuda Kristiani terhadap dampak kebudayaan *longko'* di Era Revolusi disrupsi.

Kedua, pembinaan gaya hidup pemuda Kristiani oleh gereja dalam perspektif nilai *longko'* di Era disrupsi adalah gaya hidup yang didasari tenggang rasa tanpa perlu memperhatikan gengsi sosial. Pengaruh negatif nilai *longko'* adalah apabila pemberian tersebut lebih besar nilai emosionalnya daripada nilai fungsionalnya. Sebagai contoh seorang keluarga memaksakan mencari hutang untuk membeli kerbau sebagai pemberian. Hal ini tidak perlu apabila keluarga tersebut tidak terpengaruh gengsi sosial. Pembinaan yang harus terus menerus di edukasi pada pemuda oleh gereja adalah pada titik penggunaan nilai fungsional daripada nilai-nilai emosionalnya. Gaya hidup yang ditekankan adalah gaya hidup yang semampunya dapat di akomodir dalam melakukan *longko'* tanpa kehilangan semangat kekeluargaannya. Setiap pemberian hendaknya juga harus dapat melihat kekuatan dari finansial keluarga sehingga tidak terlalu membebani. Pembinaan gaya hidup ini memberikan gaya hidup yang tepat sehingga para pemuda dapat *survive* atau bertahan dalam kehidupannya di era disrupsi tanpa kehilangan semangat untuk memberi dan kewajiban untuk mengembalikan dalam kerangka ikatan kekeluargaan. Pemuda dapat memikirkan untuk kebutuhan di masa depan tanpa terpengaruh tuntutan pemberian yang mahal, akan tetapi dapat mencukupkan diri. Para pemuda memiliki gaya hidup untuk melihat jauh ke masa depan dengan mempertimbangkan berbagai aspek salah satunya adalah pemenuhan kebutuhan-kebutuhan teknologi untuk dapat bertahan di era disrupsi daripada pemenuhan nilai emosional berdasarkan gengsi yang merupakan dampak dari nilai *longko'*.

Ketiga pembinaan kebiasaan hidup penuh Roh Kudus bagi pemuda Kristiani akibat dalam perspektif nilai *longko'* di Era disrupsi. Roh Kudus memberikan hikmat dan pengendalian diri pada para pemuda sehingga dapat dengan penuh hikmat adalah pemenuhan kebutuhannya. Pengendalian diri dari Roh Kudus memberikan karakter bagi para pemuda kristiani untuk melihat pemberian bukan lagi berdasarkan kepada nilai-nilai untuk meningkatkan status sosial dengan memaksakan pemberian yang tidak disanggupinya akan tetapi dapat penuh hikmat memilih atau menentukan pemberian yang cukup atau berdasarkan nilai fungsionalnya yang merupakan salah satu bagian dari nilai *longko'*. Pengendalian oleh Roh Kudus membawa kehidupan pemuda untuk menghindarkan diri dari pengaruh gengsi ketika melakukan pemberian akan tetapi tetap melaksanakan nilai *longko'* dengan bijak. Bijak diartikan tidak memaksakan diri untuk melakukan pemberian diluar kemampuannya. Pemuda diajarkan untuk dapat mengendalikan diri dan dapat mengembangkan dirinya sesuai dengan tuntutan era disrupsi dalam pemenuhan kebutuhan teknologi. Pemenuhan tuntutan disrupsi akan menghasilkan para pemuda yang cakap dan pemuda-pemuda Toraja yang siap untuk

terjun di tengah persaingan globalisasi dunia. Dampak dari nilai *longko'* dipilah-pilah supaya para pemuda dapat memiliki kehidupan yang dapat memaksimalkan diri dan tidak terpengaruh akan masalah-masalah yang bersifat gengsi sosial.

Berdasarkan tiga fokus kajian pembinaan karakter pemuda kristiani dalam perspektif nilai *longko'* di era dirupsi. dapat dilihat bahwa baik nilai *longko'* dan era dirupsi memiliki dampak yang signifikan baik positif maupun negatif bagi kehidupan pemuda Kristiani. Kedua fenomena tersebut dikaji berdasarkan analisis interaktif untuk di akomodasi sehingga menghasilkan fokus-fokus nilai yang dapat dioptimalkan dalam pembinaan bagi pemuda Kristiani pada era dirupsi. Melalui tiga fokus pembinaan karakter ini dari perspektif nilai *longko'* di Toraja dapat terus bertahan akan tetapi dipilah-pilah pijakan yang benar dalam melaksanakan nilai-nilai tersebut. Karakter pemuda Kristiani pun dapat disiapkan untuk dapat bertahan pada era ini yaitu era dirupsi dengan berbagai tuntutan perkembangan teknologi tanpa kehilangan semangat nilai-nilai yang baik yang terkandung dalam nilai *longko'*.

4. Kesimpulan

Pembinaan karakter pemuda kristiani terhadap dalam perspektif nilai *longko'* di era dirupsi menghasilkan tiga fokus kajian utama yaitu pada aspek pembinaan nilai-nilai Kristiani bagi pemuda Kristiani oleh gereja dalam perspektif nilai *longko'* di Era dirupsi. Kedua, pembinaan gaya hidup pemuda Kristiani oleh gereja dalam perspektif nilai *longko'* di Era dirupsi. Ketiga pembinaan kebiasaan hidup penuh Roh Kudus bagi pemuda Kristiani akibat dalam perspektif nilai *longko'* di Era dirupsi. Gereja mengemban peran penting untuk dapat melestarikan kearifan lokal nilai-nilai luhur yang terkandung dalam nilai *longko'* di tengah tantangan era dirupsi. Tiga fokus kajian tersebut merupakan hal yang dapat mengakomodasi sehingga gereja dapat memberikan pertimbangan yang tepat dalam tantangan gereja dengan kebudayaan dan gereja dengan perkembangan zaman.

Saran dari penelitian ini adalah perlu melakukan penelitian lanjutan kepuasan bagi para pemuda Kristiani dalam melakukan pembinaan karakter berdasarkan tiga fokus kajian ini. Pembinaan ini diukur melalui pendekatan kuantitatif berdasarkan efektifitas, efisiensi, atau kepuasan bagi para pemuda Toraja sekarang terkhusus dalam pembinaan karakter bagi pemuda Kristiani terhadap dampak kebudayaan *longko'* di era dirupsi sehingga dapat diketahui efektifitas pembinaan karakter pemuda kristiani yang berdasarkan pendekatan budayawi dan dapat menjawab tantangan perkembangan zaman terkhusus era dirupsi.

Referensi

- Adimihardja, Kusnaka .2011. *Metode Penelitian Sosial : Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial Dan Ilmu Sosial Lainnya*. ed. Jan Budhi. Edisi ke-8. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Andilolo, D. 2007. *Motivasi Masyarakat Memotong Kerbau pada Pesta Adat (Rambu Tuka' & Rambu Solo') di Kecamatan Makale Kabupaten Tana Toraja*. Makassar : Universitas Hasanuddin.

- Patiung, Dahlia. 2017. Budaya Toraja Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Idaarah*. Vol. 1. No 1. (Juni).
- Embon, Debyani & I Gusti Ketut Alit Suputra. 2018. Sistem Simbol Dalam Upacara Adat Toraja Rambu Solo : Kajian Semiotik. *Jurnal Bahasa & Sastra*. Vol 3. No 7.
- Fleming, Don. 2005. *Bridge Way Bible Commentary*. Brisbane: Bridge Way Publication.
- Guntara, Fuad. Ach Fatchan. and I Nyoman Ruja. 2016. "KAJIAN SOSIAL-BUDAYA RAMBU SOLO ' DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK". *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* 1. No. 2.
- Fonna, Nurdianita. 2019. *Pengembangan Revolusi Industri 4.0 Dalam Berbagai Bidang*. Jakarta: Guepedia Publisher.
- Hartono, Handreas. 201. "Membentuk Karakter Kristen Pada Anak Keluarga Kristen". *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2. No. 1.
- Haryono, T. dan Daniel Fajar Panuntun. 2019. "Andil Pemuridan Kontekstual Yesus Kepada Petrus Yakobus dan Yohanes Terhadap Keterbukaan Konseling Mahasiswa Pada Masa Kini". *Gamaliel : Teologi dan praktika* 1. No. 1.
- Henry, Matthew. 2000. *Commentary on the Whole Bible Volume I (Genesis to Deuteronomy)* by Publisher : Source : Rights . vol. I . Grand Rapids, MI: Christian Classics Ethereal Library.
- Indonesia, Lembaga Alkitab. 2008. *Alkitab*. Jakarta : IKAPI : Lembaga Alkitab Indonesia.
- Kobong, Theodorus. 2008. *Injil Dan Tongkonan : Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi*. Jakarta: Gunung Mulia.
- J., Lapira Lee., Bagheri E., and H. B., Kao. 2013. "Recent Advances And Trends in Predictive Manufacturing Systems in Big Data Environment". *Manuf. Lett* 1. No. 1.
- Ludovikus Bomans Wadu and Yustina Jaisa, "Pembinaan Moral Untuk Memantapkan Watak Kewarganegaraan Siswa Sekolah Dasar Kelas Tinggi," *Jurnal Moral Kemasyarakatan* 2, no. 2 (2017).
- Nasution, Fitri Haryani. 2019. *70 Tradisi Unik Suku Bangsa Di Indonesia*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.
- Mangopang, Julfiani. 2018. Tri Widiarto & Sunardi, Tedong Sebagai Syarat Dalam Upacara Rambu Solo' di Kecamatan Makale Kabupaten Tana Toraja. *Jurnal KIP*. Vol. VII. No 3.
- Mika & Petronella Tuhumury, Implementasi Strategi Pembinaan Menuju Pertumbuhan Rohani Pemuda GKII Jemaat Sidu'ung Muara Berau, *Jurnal Jaffray*, Vol 11, No 2, (2013), 197
- Panggarra, Robi. 2015. *Upacara Rambu Solo Di Tana Toraja: Memahami Bentuk Kerukunan Di Tengah Situasi Konflik*. Jakarta: IKAPI.
- Panuntun, Daniel Fajar and Eunike Paramita. 2019. "HUBUNGAN PEMBELAJARAN ALKITAB TERHADAP NILAI-NILAI (KELOMPOK TUMBUH BERSAMA KONTEKSTUAL)". *Gamaliel : Teologi dan praktika* 1. No. 2.
- Pasande, Diks Sasmento. 2013. "Budaya Longko' Toraja Dalam Perspektif Etika Lawrence Kohlberg". *Jurnal Filsafat* 23 No. 2 (2013).
- Prasetyo, Hoedi. and Wahyudi Sutopo. 2017. "Perkembangan Keilmuan Teknik Industri Menuju Era Industri 4.0.". in *Seminar Dan Konferensi Nasional IDEC*.
- Qadaruddin, Muh. 2020. *Riset Budaya : Mempertahankan Tradisi di Tengah Krisis Moralitas*. IAIN Parepare Nusantara Press.
- Rayo, M. 2012. *Persepsi Masyarakat terhadap Upacara Rambu Solo' berdasarkan Stratifikasi Sosial . (Studi Kasus Kel. Ariang, Kec. Makale, Kab. Tana Toraja)*. Makassar : Skripsi Universitas Hasanuddin.

- Richardson dan Raines. 1980. *Asas-asas Alkitab bagi Kaum Muda*. Bandung : Kalam Hidup.
- Waterson, Roxana. 2009. *Paths and Rivers Sa'dan Toraja Society in Transformation*. Netherlands: KITLV Press Leiden.
- Said, Zainal. 2011. Aksiologi Budaya Bugis Makassar Terhadap Produk Peraturan Daerah (PERDA) Di Sulawesi Selatan. *Jurnal Hukum Diktum*. Vol. 9, No 1.
- Seba, Daud. 2019. *Wawancara oleh penulis*. Kepala Dusun Parandangan Kec. Buntu Pepasan. Toraja Utara pada tanggal 26 Oktober 2019.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Dan Pengembangan. Research and Development*. Bandung: Alfabeta.
- Suwardana, Hendra. 2018. "Revolusi Industri 4. 0 Berbasis Revolusi Mental". *JATI UNIK : Jurnal Ilmiah Teknik dan Manajemen Industri* 1. No. 2.
- Tjandrawina, R.R. 2016. "Industri 4.0: Revolusi Industri Abad ini dan Pengaruhnya pada Bidang Kesehatan dan Bioteknologi". *Jurnal Medicinus* 29. No. 1.
- Tumirin & Ahim Abdurahim, "Makna Biaya dalam Upacara," *Jurnal Akuntansi Multiparadigma JAMAL* 6, no. 2 (2015): 175–184.
- Wendo, Akron. 2016. *Strategi Pelayanan Pemuda dalam Upaya Meningkatkan Kerohanian Pemuda di Gereja Toraja Mamasa Jemaat Nafiri Tarinding*. Makassar : STT Jaffray.
- Widhyharto, Derajad S. 2014. "Kebangkitan Kaum Muda dan Media Baru". *Jurnal Studi Pemuda* 3. No. 2.
- Wijaya, Yahya . Cui Wantian dan Christoph Stückelberger. 2017. *Iman dan Nilai-nilai Kristiani Sebuah Pengantar Untuk Para Pengusaha Di Cina*. Geneva: Globethics.
- Wulandari, Prisca Kiki. Surya D.E. Putra Destriana Saraswati. 2017. *Membangun Indonesia : Pemberdayaan Pemuda Berwawasan Pancasila*. Malang: UB Press.
- Yuliati. and Kezia Yemima. 2019. "Model Pemuridan Konseling bagi Alumnus Perguruan Tinggi Lulusan Baru (Fresh Graduate) yang Mengingkari Panggilan Pelayanan" 1. No. 1.
- Yusuf dan Toet. 2012. *Indonesia Punya Cerita : Kebiasaan dan Kebudayaan Unik yang Ada Di Indonesia*. Jakarta: Cerdas Interaktif.